



**PENGARUH INFLASI, PDRB, IPM DAN UPAH MINIMUM TERHADAP
TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI PULAU SUMATERA**

Gresyavenita Saragih^{1*}, Sunlip Wibisono¹, Zainuri¹

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember, Jember, Indonesia

* Corresponding Author: gresyasumbayak1@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the effect of inflation, Gross Regional Domestic Product (GDP), Human Development Index (IPM) and minimum wages on the Open Unemployment Rate on the island of Sumatra. This study uses secondary data in the form of panel data, with time series data from 2011 to 2020 and cross section data from 10 provinces on the island of Sumatra. Multiple linear model estimation analysis method with Fixed Effect Model (FEM) method. The results of the panel data estimation show that inflation has a negative and significant effect on the open unemployment rate, GDP has no effect on the open unemployment rate, HDI has a negative and significant effect on the open unemployment rate, and the minimum wage has a positive and insignificant effect on the open unemployment rate.

Informasi Naskah

Submitted: 28 Maret 2023

Revision: 10 Juli 2023

Accepted: 8 Agustus 2023

Kata Kunci: Tingkat

Pengangguran Terbuka,
PDRB, IPM, upah minimum.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan upah minimum terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Pulau Sumatera. Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam bentuk data panel, dengan data time series 2011-2020 dan data cross section 10 Provinsi di Pulau Sumatera. Metode analisis estimasi model linier berganda dengan metode Fixed Effect Model (FEM). Hasil estimasi data panel menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, PDRB tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka, IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, dan upah minimum berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.

1 PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian suatu daerah dapat dilihat dari tingkat pengangguran, dan tingkat pengangguran yang lebih tinggi menandakan situasi ekonomi yang memburuk. Menurut Simanjuntak (1998) pengangguran adalah orang yang tidak memiliki pekerjaan apapun atau bekerja dua kali dalam seminggu dan sedang mencari pekerjaan. Untuk menghitung tingkat pengangguran di suatu daerah dapat dilihat dari presentasi membagi jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja yang dinyatakan dalam persen.

Pengangguran terjadi disebabkan karena adanya kesenjangan di pasar tenaga kerja, dimana permintaan rendah sedangkan penawaran tinggi, yang mengakibatkan ketidaksesuaian tenaga kerja sehingga mengakibatkan tenaga kerja yang tidak mendapat pekerjaan atau menganggur. Pengangguran yang tinggi menghambat pertumbuhan jangka panjang daerah tersebut, dan aspek yang paling memprihatinkan akan menjadi sebuah tekanan masalah keluarga yang berujung pada kemiskinan, yang mendorong tingginya angka kriminal dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Apabila pengangguran meningkat secara terus-menerus maka pemerintah harus mengambil kebijakan dalam menanggulunginya. Misalnya, memperbanyak lapangan pekerjaan agar masyarakat yang tidak bekerja dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (Basmar dan Sugeng, 2020). Tingkat pengangguran terbuka adalah persentase jumlah pengangguran pada jumlah angkatan kerja. Angkatan kerja merupakan penduduk usia kerja dengan usia 15 tahun ke atas yang bekerja atau memiliki pekerjaan namun sementara bekerja, dan pengangguran. Tingkat pengangguran di Indonesia masih cukup tinggi dan masih termasuk dalam daftar negara dengan tingkat pengangguran tinggi.

Pulau Sumatera merupakan salah satu pulau di Indonesia yang hampir sepertiga dari jumlah provinsi di Indonesia. Menurut dari BPS tingkat pengangguran di Pulau Sumatera masih tinggi. Beberapa provinsi di Pulau Sumatera memiliki tingkat pengangguran terbuka di atas level nasional. Pulau Sumatra merupakan pulau yang kaya dengan hasil bumi. Dari lima provinsi kaya di Indonesia, tiga provinsi terdapat di pulau Sumatra, yaitu provinsi Aceh, Riau dan Sumatra Selatan. Hasil-hasil utama pulau Sumatra ialah kelapa sawit, tembakau, minyak bumi, timah, bauksit, batu bara dan gas alam. Hasil-hasil bumi tersebut sebagian besar diolah oleh perusahaan-perusahaan asing. Pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera cukup baik tetapi memiliki tingkat pengangguran terbuka yang tinggi dibandingkan provinsi di pulau lain. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemerintah memberikan perhatian lebih terhadap Pulau Sumatera untuk

mengatasi tingginya tingkat pengangguran terbuka yang berada di atas level nasional di beberapa provinsi di Pulau Sumatera.

Pengangguran merupakan perbincangan yang penting karena kurangnya kesempatan kerja dan lapangan kerja yang masih minim telah dibahas dan tercermin dalam pasal 27 ayat 2 UUD 1945 yang menyatakan bahwa “setiap warga negara berhak atas pekerjaan dan keberadaan yang layak bagi manusia”. Pernyataan diatas memberikan pengertian bahwa masalah pengangguran menjadi masalah yang harus segera diselesaikan oleh masyarakat dengan bantuan dari pemerintah. Hasil Penelitian Prayitno dan Kusumawardani (2022) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur tahun 2006-2017. Hal ini disebabkan karena inflasi merupakan gambaran dari permintaan agregat, permintaan yang meningkat dan harga ikut mengalami kenaikan. Hajji dan Nugroho (2013) menunjukkan bahwa PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Hal ini disebabkan karena tenaga kerja belum terserap secara efektif, yang disebabkan kurangnya investasi dan masih kurangnya pelatihan skill di lingkungan masyarakat. Darodjatun dkk. (2021) menunjukkan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di DKI Jakarta. Hal ini dapat dijelaskan bahwa apabila IPM tinggi maka akan mengurangi tingkat pengangguran, karena adanya keseimbangan dengan kualitas tenaga kerja yang semakin baik dan mampu menaikkan produktivitas. Lestari, dkk. (2020) menunjukkan hasil analisis yang dilakukan menunjukkan upah minimum berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran di Kabupaten Bangka. Hal ini terjadi akibat masyarakat masih banyak berkerja di sektor informal, sehingga upah minimum tidak mempengaruhi dalam ekonomi sebagian masyarakat.

Penelitian ini memiliki rumusan masalah mencakup bagaimana pengaruh inflasi, PDRB, IPM, dan upah minimum terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera. Sejalan dengan tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis pengaruh inflasi, PDRB, IPM, dan upah minimum terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera.

2 METODE

2.1 Unit Analisis

Unit analisis data merupakan pengaruh inflasi, PDRB, IPM, dan upah minimum terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera, mencakup 10 provinsi tahun 2011-

2020 yaitu Provinsi Aceh, Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Sumatera Barat, Provinsi Riau, Provinsi Jambi, Provinsi Sumatera Selatan, Provinsi Bengkulu, Provinsi Lampung, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Provinsi Kepulauan Riau.

2.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini melalui data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data hasil penelitian secara tidak langsung yang melalui perantara seperti catatan, bukti atau laporan historis yang sudah diteliti (Daryanto dkk. 2005:15). Data dalam penelitian ini adalah inflasi, produk domestik regional bruto (PDRB), indeks pembangunan manusia (IPM), dan upah minimum dari data time series mulai tahun 2011-2020 di Pulau Sumatera

2.3 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan untuk melihat pengaruh inflasi, PDRB, IPM, dan upah terhadap pengangguran terbuka adalah dengan analisis data panel. Data panel merupakan gabungan dari runtut waktu (time series) dan data silang (cross section). Data runtut waktu adalah data yang objek beruntun (harian, bulanan, atau tahunan). Data silang merupakan data dari satu atau beberapa objek. Dalam penelitian ini menggunakan data objek atau cross section dengan N sebanyak 10 provinsi yaitu Provinsi Aceh, Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Sumatera Barat, Provinsi Riau, Provinsi Jambi, Provinsi Sumatera Selatan, Provinsi Bengkulu, Provinsi Lampung, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Provinsi Kepulauan Riau, sedangkan data time series dengan T selama tahun 2011-2020.

Model persamaan data variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it} \quad (1)$$

Keterangan:

Y_{it} : Tingkat pengangguran terbuka

α : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien Regresi

X_{1it} : Inflasi

X_{2it} : Produk Domestik Regional Bruto

X_{3it} : Indeks Pembangunan Manusia

X_{4it} : Upah Minimum

e_{it} : Error

i : Cross Section

t : Time Series

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	21.574242	(9,86)	0.0000
Cross-section Chi-square	118.104276	9	0.0000

Table 1: Uji Chow

Sumber: Lampiran, diolah

Menunjukkan hasil uji Chow dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000. Dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, dapat diputuskan bahwa model yang tepat untuk digunakan adalah fixed effect karena $0,0000 < 0,05$.

Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	16.299537	4	0.0026

Table 2: Uji Hausman

Sumber: Lampiran, diolah

Tabel 2 menunjukkan hasil Hausman test dengan nilai probabilitas sebesar 0,0026. Dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, dapat diputuskan bahwa model yang tepat untuk digunakan adalah fixed effect karena $0,0026 < 0,05$.

3.2 Hasil Analisis Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	28.89450	17.04640	1.695050	0.0937
X1	-0.089359	0.037259	-2.398312	0.0186
X2	-3.047549	5.684880	-0.536080	0.5933
X3	-0.496727	0.217416	-2.284681	0.0248
X4	4.318927	2.480527	1.741133	0.0852

Table 3: Regresi Data Panel

Sumber: Lampiran, diolah

Tabel 3 menunjukkan hasil nilai estimasi regresi dengan model fixed effect. Pengaruh variabel independen Inflasi (X1), PDRB (X2), IPM (X3), dan Upah Minimum (X4) terhadap variabel dependen di Pulau Sumatera tahun 2011-2020 dapat dinyatakan dalam persamaan:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 PDRB_{it} + \beta_3 IPM_{it} + \beta_4 UMP_{it} + \varepsilon \quad (2)$$

Berdasarkan hasil analisis pendekatan fixed effect, diperoleh:

1. Variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera dengan koefisien sebesar -0,089359, probabilitas 0,0186.
2. Variabel PDRB berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera dengan koefisien -3,047549, probabilitas 0,5933.
3. Variabel IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera dengan koefisien -0,0496727, probabilitas 0,0248.
4. Variabel Upah Minimum berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera dengan koefisien 4,318927, probabilitas 0,0852.

F-statistic	24.52280
Prob(F-statistic)	0.000000

Table 4: Uji Simultan (Uji F)

3.3 Uji Simultan (Uji F)

Sumber: Lampiran, diolah

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai F-hitung sebesar 24.52280 dengan probabilitas (F-statistik) sebesar 0.000000. Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, berarti secara bersama-sama variabel inflasi, PDRB, IPM, dan upah minimum berpengaruh signifikan terhadap variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Pulau Sumatera.

3.4 Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	28.89450	17.04640	1.695050	0.0937
X1	-0.089359	0.037259	-2.398312	0.0186
X2	-3.047549	5.684880	-0.536080	0.5933
X3	-0.496727	0.217416	-2.284681	0.0248
X4	4.318927	2.480527	1.741133	0.0852

Table 5: Regresi Data Panel

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh hasil uji t untuk masing-masing variabel independen:

1. Variabel inflasi (X1) memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera.
2. Variabel PDRB (X2) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera.
3. Variabel IPM (X3) memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera.
4. Variabel Upah Minimum (X4) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera.

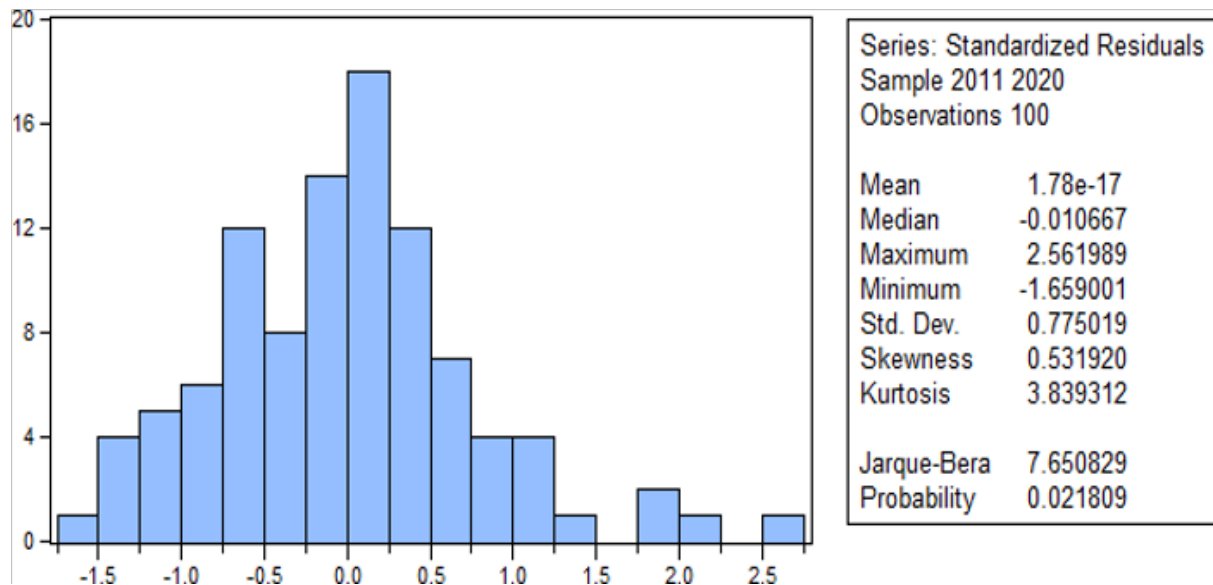


Table 6: Uji Normalitas

3.5 Koefisien determinasi (R)

Menunjukkan hasil regresi R^2 yang menunjukkan bahwa pengaruh inflasi, PDRB, IPM, dan upah minimum terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera tahun 2011-2020 diperoleh hasil sebesar 0,755433. Artinya, menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen sebesar 75,54%, sedangkan 24,46% dipengaruhi oleh faktor lain dan kesalahan pengganggu (error term) di luar variabel independen inflasi, PDRB, IPM, dan upah minimum.

3.6 Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Diketahui bahwa nilai Jaque-Bera sebesar 7,650829 dengan nilai probabilitas sebesar 0,021809 lebih kecil dari nilai signifikansi $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa model tidak berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, jumlah observasinya adalah 100, yang berarti uji normalitas tidak perlu dilakukan.

Uji Multikolinearitas

Tabel 6 Menunjukkan bahwa nilai centered VIF dari variabel Inflasi, PDRB, IPM, dan Upah Minimum masing-masing sebesar 1.257278, 1.046621, 1.925812, 2.160818. Dimana nilai tersebut kurang dari 10, sehingga tidak terdapat masalah multikolinearitas antar

Variable	Coefficient	Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	48.23238		2365.277	NA
X1	0.003754		4.709319	1.257278
X2	0.179609		237.3431	1.046621
X3	0.006924		1649.683	1.925812
X4	2.001203		3832.350	2.160818

Table 7: Uji Multikolinearitas

variabel bebas dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.391967	2.466629	0.158908	0.8741
X1	0.029266	0.021761	1.344883	0.1819
X2	-0.110458	0.150522	-0.733833	0.4649
X3	0.045508	0.029554	1.539830	0.1269
X4	-0.405870	0.502435	-0.807806	0.4212

Table 8: Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7 Merupakan tabel uji hetereskedastisitas yang menunjukkan bahwa nilai probabilita dari setiap variabel bebas lebih dari nilai signifikansi $\alpha = 0,05$ sehingga dapat diperoleh hail bahwa dalam model ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

3.7 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera. Hasil Penelitian sejalan dengan Prayitno dan Kusumawardani (2022) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Timur tahun 2006-2017. Dengan meningkatnya inflasi menyebabkan pengangguran terbuka menurun. Hal ini disebabkan karena inflasi merupakan gambaran dari permintaan agregat, permintaan yang meningkat dan harga ikut mengalami kenaikan. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan penambahan tenaga kerja akibat produsen menambah unit produksi baru, sehingga mengurangi tingkat pengangguran terbuka. Penelitian serupa dilakukan Tutupoho (2019) menemukan hasil sama bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Maluku.

Hasil penelitian ini sesuai dengan salah satu teori yang membahas mengenai hubungan

antara inflasi dengan pengangguran dikemukakan oleh A. W Phillips pada tahun 1958, yang dikenal dengan Kurva Phillips. Hubungan yang terjadi antara inflasi dan pengangguran memiliki korelasi yang negatif. Hubungan yang terjadi antara inflasi dan pengangguran merupakan trade-off, dimana situasi yang harus mengambil keputusan dalam dua hal dan harus mengorbankan salah satunya. Situasi ini dapat dilihat ketika pemerintah ingin pengangguran rendah maka hal yang akan diterima adalah semakin tingginya tingkat inflasi. Sebaliknya, apabila pemerintah ingin inflasi semakin menurun maka hal yang akan diterima adalah semakin tingginya angka pengangguran. Perubahan harga yang terjadi dalam perekonomian akibat naik turunnya permintaan agregat atas barang dan jasa. Perubahan harga yang terus terjadi mengakibatkan adanya perubahan yang terjadi dalam ekonomi seperti dalam ketenagakerjaan (Mankiw, 2004:272).

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera. Data dari BPS menunjukkan bahwa dalam tahun 2011-2020 terjadi kenaikan nilai PDRB di setiap provinsi di Pulau Sumatera. Terjadinya peningkatan PDRB di pulau Sumatera ternyata masih belum mampu mengurangi tingkat pengangguran terbuka. Hal ini terjadi karena nilai tambah dalam suatu wilayah belum mampu untuk membangkitkan kegiatan usaha, sehingga kurang berpengaruh dalam mengurangi tingkat pengangguran terbuka. Jumlah pengangguran setiap tahunnya yang semakin banyak tidak sebanding dengan kenaikan PDRB. Teknologi yang semakin berkembang juga mempengaruhi dalam kegiatan usaha sehingga penggunaan tenaga kerja menjadi berkurang digantikan dengan mesin.

Penelitian Arizal dan Marwan (2019) menemukan hasil bahwa PDRB berpengaruh negatif terhadap pengangguran terbuka. Sektor pertanian dan kehutanan menjadi sektor yang mendominasi ketika mengalami penurunan PDRB dalam suatu barang akan mengakibatkan pengurangan tenaga kerja sehingga menyebabkan pengangguran. Hasil penelitian serupa juga dilakukan Silaban dkk. (2020) menemukan hasil bahwa PDRB berpengaruh negatif terhadap pengangguran terbuka. Semakin tinggi tingkat PDRB maka tingkat pengangguran akan mengalami penurunan.

Hasil penelitian sejalan dengan Hajji dan Nugroho (2013) menunjukkan bahwa PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Hal ini disebabkan karena tenaga kerja belum terserap secara efektif, yang disebabkan kurangnya investasi dan masih kurangnya pelatihan skill di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa IPM berpengaruh negatif dan sig-

nifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera. Penelitian ini sejalan dengan Darodjatun dkk. (2021) menunjukkan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di DKI Jakarta. Tingkat sumber daya manusia dapat mengurangi tingkat pengangguran searah dengan peningkatan kualitas pasar tenaga kerja. Hal ini dapat dijelaskan bahwa apabila IPM tinggi maka akan mengurangi tingkat pengangguran, karena adanya keseimbangan dengan kualitas tenaga kerja yang semakin baik dan mampu menaikkan produktivitas. Produktivitas yang mengalami peningkatan akan berpengaruh pada prospek kerja dengan memaksimalkan produksi.

Hasil penelitian berbeda dilakukan oleh Arizal dan Marwan (2019) menemukan bahwa IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Sumatera Barat. Tingginya tingkat IPM sejalan dengan naiknya Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Sumatera Barat. Sebaliknya, semakin rendah IPM maka semakin menurunnya Tingkat Pengangguran Terbuka. Produktivitas tenaga kerja menjadi suatu masalah yang dihadapi Provinsi Sumatera Barat, ketrampilan maupun kualitas dari para pencari kerja tidak sesuai dengan kualifikasi yang perusahaan butuhkan. Anggaran pemerintah yang terbatas menjadi salah satu faktor penghambat dalam mengatasi masalah ketenagakerjaan di Sumatera Barat.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa upah minimum berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera. Hal ini dapat terjadi karena peningkatan upah minimum provinsi di Pulau Sumatera dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian sejalan dilakukan oleh Lestari, dkk. (2020) menunjukkan hasil analisis yang dilakukan menunjukkan upah minimum berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran di Kabupaten Bangka. Hal ini terjadi akibat masyarakat masih banyak berkerja di sektor informal, sehingga upah minimum tidak mempengaruhi dalam ekonomi sebagian masyarakat.

Hasil penelitian berbeda yang dilakukan oleh Rustariyuni, dkk. (2018) menunjukkan bahwa hasil analisis bahwa upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Bali. Hal ini dapat dilihat apabila terjadi kenaikan upah maka akan menambah beban terhadap perusahaan sehingga perusahaan berusaha untuk mengurangi jumlah tenaga kerja yang menyebabkan tingkat pengangguran yang meningkat. Hasil penelitian Helvira dan Rizki (2020) menemukan hasil upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran di Kalimantan Barat. Artinya, semakin tingginya tingkat upah sejalan dengan naiknya tingkat

pengangguran. Penyebab terjadinya hal ini karena tingginya tingkat upah tidak selalu berdampak positif pada permintaan tenaga kerja karena tidak semua perusahaan mampu untuk memberikan upah dalam tingkatan tertentu.

4 SIMPULAN

Berdasarkan hasil pemaparan dan uji empiris sebelumnya dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera. Apabila inflasi mengalami kenaikan maka akan menurunkan tingkat pengangguran terbuka. Permintaan yang meningkat dan harga ikut mengalami kenaikan. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan penambahan tenaga kerja akibat produsen menambah unit produksi baru, sehingga mengurangi tingkat pengangguran terbuka.
2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera. Terjadinya peningkatan PDRB di pulau Sumatera ternyata masih belum mampu mengurangi tingkat pengangguran terbuka. Hal ini terjadi karena nilai tambah dalam suatu wilayah belum mampu untuk membangkitkan kegiatan usaha, sehingga kurang berpengaruh dalam mengurangi tingkat pengangguran terbuka. Jumlah pengangguran setiap tahunnya yang semakin banyak tidak sebanding dengan kenaikan PDRB. Teknologi yang semakin berkembang juga mempengaruhi dalam kegiatan usaha sehingga penggunaan tenaga kerja menjadi berkurang digantikan dengan mesin
3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera. Apabila Indeks Pembangunan manusia mengalami kenaikan maka akan menurunkan tingkat pengangguran terbuka. Tingkat sumber daya manusia dapat mengurangi tingkat pengangguran searah dengan peningkatan kualitas pasar tenaga kerja. Hal ini dapat dijelaskan bahwa apabila IPM tinggi maka akan mengurangi tingkat pengangguran, karena adanya keseimbangan dengan kualitas tenaga kerja yang semakin baik dan mampu menaikkan produktivitas.

4. Upah minimum berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera. Apabila upah minimum mengalami kenaikan maka akan menaikkan tingkat pengangguran terbuka. Hal ini terjadi akibat masyarakat masih banyak berkerja di sektor informal, sehingga upah minimum tidak mempengaruhi dalam ekonomi sebagian masyarakat.

REFERENSI

- Arizal, M. and Marwan. (2019). *Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Sumatera Barat. Ecogen, 2(3)*, 1-10.
- Astuti, I. Y., N. Istiyani, and L. Yuliati. (2019). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi, dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia. JEAM, 18(1)*, 1-11.
- Badan Pusat Statitika. (2021). *Tingkat Inflasi*. Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistika.
- Badan Pusat Statistika. (2021). *Tingkat Pengangguran Terbuka*. Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistika.
- Badan Pusat Statistika. (2019). *Indeks Pembangunan Manusia*. Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistika.
- Badan Pusat Statistika. (2008). *Produk Domestik Regional Bruto*. Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistika.
- Basmar, E. and R. Sugeng. (2020). *Respon Fluktuasi Tingkat Upah Terhadap Perubahan Tingkat Pengangguran di Indonesia. Jurnal Mirai Management, 6(1)*, 38-39.
- Boediono. (2008). *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Darodjatun, M. A. S., Zaenudin, and B. Prambudi. (2021). *The Influence of HDI on the Unemployment Level in DKI Jakarta. Journal of Research in Business, Economics, and Education, 3(2)*, 1-12.
- Daryanto. (2005). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Effendy, R. S. (2018). *Pengaruh Upah Minimum Terhadap Pengurangan Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia. Jurnal Ilmiah Ekonomi, 14(1)*, 115-124.
- Gilarso, T. (2003). *Pengantar Ilmu Ekonomi Edisi Revisi*. Yogyakarta: Knisius.
- Hajji, M. S., and Nugroho SBM. (2013). *Analisis PDRB, Inflasi, Upah Minimum Provinsi, dan Angka Melek Hidup Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah 1990-2011. Diponegoro Journal of Economics, 2(3)*, 1-10.

- Hamid, A., Yahya, and M. Yusuf. (2018). *The Effect of Gross Regional Domestic Product and the Rate of Open Unemployment. Journal of Islamic, Social, Economics and Development*, 3(11), 13-21.
- Hasan, M. I. (2004). *Analisa Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hasan, N. and M. Sun'an. (2019). *The Effect of Inflation and Private Investment on Open Unemployment in North Maluku: Partial Adjudication Model Approach. Journal of Economics and Suintable Development*, 10(12), 1-10.
- Heliati, R. (2019). *The Effect of Remittance, GDP, Investment and Population on Unemployment in Indonesia. MIMBAR*, 32(1), 1-10.
- Helvira, R. and E. P. Rizki. (2020). *Pengaruh Investasi, Upah Minimum dan IPM Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Kalimantan Barat. Jurnal JisEB*, 1(1), 53-62.
- Kurniawan, P. and M. K. S. Budhi. (2018). *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*. Yogyakarta: ANDI.
- Kuncoro, M. (2000). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: YKPN.
- Kaufman, and J. Hotckiss. (1999). *The Economics of Labor Market, Fifth Edition*. The Dryden Press.
- Latan, H. and S. Temalagi. (2013). *Analisis Multiv'ariate Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program IBM SPSS 2010*. Bandung: Alfabeta.
- Lestari, P. I., R. L. Rahayu, and A. Wulandari. (2020). *Pengaruh Upah Minimum Kabupaten Bangka Tahun 2007-2018. SOROT: Ilmu-ilmu Sosial*, 15(2), 117-124.
- Mankiw, N. G. (2004). *Principles of Economics*. Jakarta: Salemba.
- Mankiw, N. G. (2006). *Pengantar Ekonomi Makro, Edisi Ketiga*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Noviatamara, A., T. Ardina, and N. Amalia. (2019). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka di Daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal Risat Ekonomi Pembangunan*, 4(1), 53-56.

Oktafianto, E. K., N. A. Achsani, and T. Irawan. (2019). *The Determinan of Regional Unemployment in Indonesia: The Spatial Durbin Model*. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(2), 179-194.

Pratomo, A. M. and A. Setyadharna. (2019). *The Effect of Wages, Economic Growth, and Number of Industries on Unemployment*. *KnE Social Sciences*, 2020, 1-14.

Prayitno, A. R. D. and D. Kusumawardani. (2022). *Open Unemployment Rate in the Province*.